

PEMANFAATAN KONTEN MULTIBUDAYA DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

Mujahidin Farid

Universitas Negeri Malang

Article Info

Article history:

Received Februari 22, 2023

Revised Maret 2, 2023

Accepted April 1, 2023

Keywords:

Multibudaya

Sekolah Dasar

Pembelajaran Seni Budaya

ABSTRACT

Pendidikan seni budaya sangat berpotensi menjadi media pembentukan karakter toleran, memahami perbedaan atau keragaman, peduli, tenggang rasa, kerjasama secara bertanggung jawab, dan menjadi modal utama membangun kesadaran budaya. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, berkembang ragam budaya, bahasa, etnis, ras dan agama. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya pemanfaatan konten multibudaya dalam bahan ajar pembelajaran seni budaya di sekolah dasar dan lembaga - lembaga yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran seni budaya dengan muatan multikultural harus didukung oleh semua lembaga pendidikan, baik formal maupun informal. Peran aktif lembaga pendidikan Indonesia bertujuan untuk mendorong pembaharuan dan pelestarian budaya.

Corresponding Author:

mujahidinfarid@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan faktor utama dalam upaya mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompetitif. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi dengan sangat pesat dan hal itu memengaruhi perkembangan masyarakat. Masyarakat berusaha melakukan perubahan - perubahan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini sehingga terbentuklah pola perilaku, nilai - nilai dan norma - norma baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Menurut Dantes (2014), generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerima nilai - nilai kebudayaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai penemu dan pengembang kebudayaan. Menyadari akan hal tersebut, para stakeholder pendidikan memberikan perhatian khusus dalam menjamin mutu pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain menjadi sarana melestarikan dan mengembangkan suatu kebudayaan yang dianggap bermakna bagi masyarakat pendukungnya, pendidikan juga menjadi sarana strategi adaptasi dalam upaya pelestarian demi mempertahankan dan mengembangkan sifat tradisional kebudayaan. Pendidikan merupakan proses budaya yang mengemban misi: (1) menjaga kelestarian dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman; (2) sarana konservasi (pelestarian) dan inovasi (kreativitas menciptakan kebaruan) budaya; dan (3) membangun peradaban bangsa, mencetak generasi unggul yang tidak tercerabut dari akar budayanya (Triyanto, 2017). Dalam perspektif yang sama, menurut Rohidi (2016), pembelajaran seni sangat berpotensi menjadi media pembentukan karakter toleran, memahami perbedaan atau keragaman, peduli, tenggang rasa, kerjasama secara bertanggung jawab, dan menjadi modal utama membangun kesadaran budaya. Menurut Supatmo (2021), pembelajaran seni mengembangkan kemampuan dasar manusia dalam dimensi fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetika. Pembelajaran seni diwujudkan dalam dua pendekatan, yakni *education through art* dan *education in art* (Read, 1948). Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendekatan *education through art* dilaksanakan pada sekolah sekolah umum, sedangkan pendekatan *education in art* dilaksanakan pada sekolah khusus atau vokasi (Triyanto, 2017).

Kurikulum 2013 (K-13) dikembangkan berbasis kompetensi (Kompetensi Inti - Kompetensi Dasar) dalam tiga aspek: aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi inti pertama berisi sikap religius, kedua sikap personal dan sosial, ketiga pengetahuan, fakta, konsep, prinsip sedangkan keempat adalah keterampilan. Pencapaian kompetensi dilakukan melalui proses belajar aktif dengan aktivitas berkesenian seperti menggambar, membentuk, menyanyi, memainkan alat musik, membaca partitur, menari, dan bermain peran serta membuat naskah drama, mengubah lagu, membuat sinopsis tari dan membuat tulisan tentang apresiasi seni. Salah satu mata pelajaran dalam K-13 adalah Pembelajaran seni Budaya dan Prakarya.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya terdiri dari bahan ajaran pembelajaran seni rupa, seni budaya, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Karli; 2014). Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pembelajaran seni yang berbasis budaya. Salah satu karakteristik K-13 adalah semua mata pelajaran (termasuk pembelajaran seni budaya) dilaksanakan dengan pendekatan saintifik, melalui tahapan-tahapan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Indonesia termasuk Negara maritim terbesar di belahan dunia, karena terdiri dari tidak kurang dari 13,000 pulau (Lodo; 2017). Dengan kondisi geografis tersebut, berkembang ragam budaya, bahasa, etnis, ras dan bahkan agama atau yang sering disebut Negara yang multibudaya. Istilah multibudaya merupakan sebuah kata yang tidak asing bagi para intelektual dan kaum terdidik di negeri ini. Secara sederhana multibudaya berarti “keberagaman budaya”. Lash & Featherstone; 2002)

Kajian multibudaya pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multibudaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multibudaya dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2007).

Pandangan multibudaya mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Puspita; 2013). Berbagai pengertian mengenai istilah multibudaya tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari istilah tersebut adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Oleh karena itu, penanaman dan pemahaman akan pandangan multibudaya perlu dilakukan sejak usia dini. Penanaman tersebut tentu saja melalui pengembangan kesadaran terhadap kondisi multibudaya. Kesadaran multibudaya adalah penghargaan dan pengertian akan budaya masyarakat, status sosial ekonomi dan gender.

Kesadaran ini juga meliputi pemahaman akan budaya sendiri. Dengan demikian, program dan kegiatan yang terkait berfokus pada upaya untuk mengenalkan budaya lain sambil menyadarkan anak akan makna, sifat dan kekayaan budaya sendiri (Morrison, 2012). Mempelajari budaya lain bersamaan dengan budaya anak-anak sendiri sangat memungkinkan untuk menyatukan persamaan dan menghargai perbedaan tanpa menekankan pada kelemahan atau kekuatan satu atau yang lain.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka yaitu dengan membaca, menelaah dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

De Swert (2012) menyatakan bahwa, riset kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Lestari dkk; 2012).

Sejalan dengan Lestari, Zed (2008) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya di pustaka, dengan dokumen, arsip, dan jenis dokumen lainnya sebagai bahan penelitiannya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan adalah suatu metode yang dapat digunakan dalam penelitian dengan membaca dan menelaah hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya (Arikunto; 2010).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian dan format catatan penelitian. 1) Daftar check-list

klasifikasi bahan penelitian adalah daftar check-list yang memuat sumber bacaan dan fokus kajian, dengan mengklasifikasikan bahan penelitian yang merujuk pada relevansi konten isi sumber bacaan dengan fokus kajian. Tujuannya adalah agar mempermudah proses pengkajian sumber bacaan dengan fokus kajian. Dengan cara memberikan tanda check-list (√) pada setiap kolom fokus kajian yang terdapat dalam sumber bacaan. Dalam daftar check list ini, fokus kajian menjadi poin penting. Hal ini memberikan batasan mengenai hal yang dikaji dalam penelitian. 2) Format catatan penelitian, format catatan penelitian sebagaimana menurut (Zed, 2008) digunakan untuk mencatat bahan penelitian. Catatan penelitian berisi dua hal, yang pertama adalah kolom nomor, yang kedua berisi konten yang relevan dengan fokus kajian, yang ketiga berisi kode buku/jurnal yang dikaji.

Metode analisis isi (*content analysis*) adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini. Dalam analisis isi peneliti akan melakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan (Sabarguna; 2008) Menurut Krippendoff(2018), analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.

Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurang pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan ulang antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing (Sutanto, 2005).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pembelajaran Seni Budaya di Indonesia

Pembelajaran seni budaya diajarkan kepada peserta didik dan dituangkan dalam mata pelajaran yang didapatkan oleh peserta didik di sekolah. Keberadaan pembelajaran seni budaya di sekolah dasar terkadang tidak terlalu dipandang secara serius dan sering kali dijadikan sebagai mata pelajaran tambahan saja(Chrisnahanungkar; 2020). Pembelajaran seni budaya sering kali mendapatkan porsi yang sangat sedikit. Keterbatasan ini memunculkan ketidakmaksimalan peran pembelajaran seni budaya bagi peserta didik di sekolah.

Seni berdasarkan mediumnya diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis yaitu seni visual, audio, verbal, dan *mixed*. Keberagaman jenis seni yang ada sering kali dilaksanakan dalam satu pelajaran yang sama(Maulina; 2015). Sekolah sebagai lembaga formal dalam kurun waktu tertentu—semester maupun tahun—mempelajari seni rupa, seni budaya, seni tari, dan seni drama sekaligus. Pembelajaran seperti ini membuat pembelajaran seni tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, dikarenakan fokus pelajaran yang bercabang. Pembagian waktu dalam pelaksanaan seni rupa, musik, tari maupun drama belum tentu dapat dilaksanakan dengan bobot jam pelajaran yang sama. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan pelajaran seni budaya di sekolah juga memberi pengaruh yang penting bagi proses pembelajarannya.

Keterbatasan waktu belajar membuat pengajar dalam sekolah formal kurang maksimal bahkan dapat merasakan kebingungan ketika melaksanakan pembelajaran seni budaya(Mawati; 2023). Bahaya yang dihadapi jika pembelajaran seni budaya memiliki waktu yang sedikit adalah munculnya anggapan bahwa pembelajaran seni dilaksanakan hanya untuk pelengkap bagi mata pelajaran lain di sekolah. Pengajar sering kali memberikan pelajaran seni budaya sebatas sebuah keterampilan agar peserta didik mampu menguasai teknik-teknik tertentu. Keterbatasan waktu membuat peserta didik kurang mendapatkan pengalaman yang mendalam mengenai kesenian.

Bahan ajar pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan dalam sekolah maupun lembaga kursus sering kali mengadopsi ilmu yang digunakan dalam teori Barat(Setiadi; 2017). Menurut penulis, bahan ajar yang mengadopsi teori-teori dari Barat bukanlah sebuah hal yang harus dihindari, karena ilmu dan istilah-istilah yang digunakan dalam Barat merupakan bahasa universal yang mewakili bentuk-bentuk kebudayaan di Eropa sampai sekarang.

Pembelajaran seni budaya di Indonesia perlu melihat potensi kebudayaan lokal yang ada. Kebudayaan lokal yang ada di sekitar perlu digarap secara serius untuk dijadikan bahan ajar dan diajarkan sehingga masyarakat mengenal serta memiliki kebudayaan yang memang seharusnya menjadi milik masyarakat tersebut. Pengenalan yang baik mengenai kebudayaan lokal akan membuat manusia dapat menjaga bahkan mengembangkan kebudayaannya(Susilo; 2014). Penguasaan yang baik mengenai kebudayaannya akan membuat masyarakat pemilik kebudayaan tidak akan merasa malu ketika berkomunikasi mengenai kebudayaan-kebudayaan yang dimilikinya. Pembelajaran seni budaya di Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran seni budaya untuk melengkapi peserta didik mengenai pengetahuan, konsep bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian musik lokal di sekitar peserta didik.

Peran Pembelajaran Seni Budaya

Pembelajaran seni budaya memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan manusia. Seni budaya menjadi sarana bagi manusia untuk menumbuhkan kesadaran manusia untuk menyeimbangkan diri secara intrapersonal maupun interpersonal (Desyandri, 2014). Keuntungan seni budaya selanjutnya perlu diperhatikan dan tidak hanya dijadikan pelengkap dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan yang bertumpu kepada aspek rasionalitas membuat manusia sebagai peserta didik merasa kelelahan diakibatkan oleh pemaksimalan fungsi salah satu otak manusia. Manusia yang memiliki dua bagian otak perlu menyeimbangkan bahkan memaksimalkan peran kedua otak tersebut.

Dewantara (2011) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan memiliki pengaruh untuk mempertajam dan memperdalam pikiran serta memperdalam dan memperhalus karakter siswa. Pokok pikiran yang disampaikan oleh Dewantara diharapkan menjadi bahan evaluasi melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan harapan untuk mencerdaskan pikiran dan memperhalus budi peserta didik sehingga peserta didik memiliki watak yang baik sesuai dengan UU No 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal ketiga. Problematika yang secara keseluruhan dihadapi di banyak sekolah formal adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan menekankan aspek kognitif.

Pemaksimalan peran pendidikan dalam mempertajam dan mencerdaskan pikiran membuat hasil luaran peserta didik hanya diukur dari sejauh mana atau seberapa tinggi peserta didik mendapatkan nilai akademik (Musfiqon; 2015). Kondisi ini sering membuat peserta didik berlomba-lomba untuk mendapat nilai tertinggi dan sering kali menghalalkan banyak cara demi mendapat nilai yang baik. Pelaksanaan pendidikan seakan-akan tidak seimbang karena penekanan akan tingginya nilai akademik yang membuat penghalusan budi manusia kurang mendapat perhatian penuh. Pembelajaran seni memiliki peran yang strategis dalam rangka memperhalus karakter manusia. Seni apapun mediumnya akan membantu manusia untuk memperdalam dan memperhalus budi melalui kegiatan ekspresi, apresiasi, dan kreasi.

Dewantara (2011) secara khusus mengatakan bahwa panca indera manusia merupakan alat penyambung dunia semesta dengan jiwa manusia. Seni menjadi sarana manusia untuk memaksimalkan penggunaan panca indera, baik indera penglihatan maupun pendengaran karena aktivitas seni memanfaatkan kepekaan panca indera. Pemanfaatan kepekaan panca indera membuat manusia mampu merasakan dan menghayati keindahan. Pembelajaran seni budaya dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan potensi rasa keindahan dan mengembangkan kepekaan anak terhadap lingkungannya (Safrina, 2002).

Triyanto (2016) memberikan pendapat bahwa pendidikan haruslah dilakukan secara manusiawi dan diorientasikan untuk memanusiakan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaannya itu. Manusia memiliki banyak potensi dan potensi yang dimiliki manusia perlu diasah melalui pendidikan. Potensi yang dimiliki manusia tidak hanya sebatas potensi dalam aspek rasio, namun juga memiliki potensi lain yang perlu diasah. Potensi ini berkaitan dengan kreativitas, karakter, keindahan, dan berbagai potensi yang lain. Seni menjadi sarana yang ideal demi membantu manusia untuk memaksimalkan sifat kemanusiaannya itu.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas memberikan kesimpulan yang sama mengenai pentingnya pembelajaran seni bagi manusia. Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran seni perlu dilaksanakan secara terorganisir, maksimal, dan seoptimal mungkin demi mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan tidak sekadar penajaman aspek kecerdasan manusia, pendidikan tidak boleh melupakan tujuannya untuk memperhalus budi manusia karena pembelajaran seni merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah sikap dan mengembangkan potensi (Wibawa; 2017). Pembelajaran seni budaya sudah sepatutnya dilaksanakan demi penyeimbang sehingga melalui seni kecerdasan, karakter manusia diperhalus dan potensi-potensi yang dimiliki manusia dapat dimaksimalkan untuk membentuk pribadi yang sempurna.

Pendidikan Multibudaya

Pendidikan multibudaya merupakan pendidikan yang dimulai di Amerika Serikat (Torres; 2020). Pendidikan multibudaya merupakan sebuah gerakan reformasi sebagai protes yang dilatarbelakangi oleh diskriminasi dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Gerakan pendidikan multibudaya dilaksanakan dalam rangka mereformasi lembaga pendidikan di Amerika Serikat agar memberikan peluang yang sama tanpa ada batasan asal usul etnis, warna kulit serta jenis kelamin.

Irawan (2017) berpendapat bahwa pendidikan multibudaya dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Zamroni (2011) memberikan pengertian bahwa pendidikan multibudaya merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang secara optimal sesuai dengan ketertarikan minat dan bakat yang dimiliki. Selain itu Baidhawiy (2005) memberikan pengertian pendidikan multibudaya merupakan cara untuk mengajarkan keragaman.

Banks (2002) merumuskan ada beberapa tujuan pendidikan multibudaya yaitu (1) membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dengan kaca mata budaya lain; (2) membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budaya sendiri, dan lintas budaya; (3)

mengurangi derita dan diskriminasi ras, budaya maupun warna kulit. Sedangkan Desyandri (2014) menjelaskan pendidikan multibudaya dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan perilaku kesadaran dan kepedulian unsur-unsur pendidikan, baik itu pendidik, peserta didik, masyarakat, maupun lembaga pendidikan terhadap permasalahan kultur dan interaksi lintas kultur dalam rangka mewujudkan demokrasi dan ketidakadilan.

Pendidikan multibudaya yang telah diutarakan oleh sebelumnya mendukung pemahaman dari Banks dan Desyandri mengenai tujuan pendidikan multibudaya dimana pendidikan multibudaya membekali peserta didik dengan sebuah pengetahuan dan kesadaran mengenai etnis dan budayanya. Pendidikan multibudaya tidak hanya memberikan pemahaman dan kesadaran tentang kebudayaan diri sendiri, namun juga membuat sikap dan pemikiran siswa agar lebih terbuka dalam memahami dan menghargai keanekaragaman (Muslim; 2016).

Gerakan pendidikan multibudaya yang berdasar kepada reformasi yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Amerika Serikat tidak secara mudah dapat diterapkan di Indonesia. Latar belakang pendidikan yang terjadi di Amerika Serikat dan Indonesia tentu berbeda serta perlu ada penyesuaian dalam pelaksanaan pendidikan multibudaya di Indonesia.

Pendidikan multibudaya dapat dilihat dan ditempatkan dalam tiga posisi yaitu sebagai falsafah pendidikan, sebagai pendekatan pendidikan dan bidang kajian serta bidang studi (Amirin; 2012). Pendidikan multibudaya dalam konteks pembelajaran seni ditempatkan sebagai bidang kajian dan bidang studi dimana pembelajaran seni mengkaji aspek kebudayaan dalam pelaksanaan pendidikan. Aspek kebudayaan dijadikan bahan ajar yang akan membuat peserta didik memahami dan menghargai kebudayaan yang ada di lingkungan peserta didik.

Pemanfaatan Konten Multibudaya dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar

Pemanfaatan konten multibudaya dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar sangatlah krusial dalam proses pembelajaran seni yang mengkaji tentang aspek kebudayaan. Pembelajaran seni yang berisi pendidikan multibudaya dapat memasukkan aspek sebagai konten dan membuat peserta didik mempelajari kebudayaan yang ada disekitarnya. Peserta didik akan mempelajari budaya yang menjadi warisan budaya melalui kegiatan apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Perumusan konten multibudaya melalui pembelajaran seni budaya akan menolong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan yang menimbulkan apresiasi terhadap keragaman kebudayaan nusantara maupun manca negara (Ambarwangi; 2013).

Pembelajaran seni budaya tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya karena budaya yang ada di sekitar masyarakat menjadi bahan ajar (Nardik; 2022). Seperti contoh sekolah musik, kursus musik maupun gereja yang mengadopsi ilmu musik Barat perlu mempelajari perkembangan konteks musik terutama perubahan-perubahan kondisi budaya, sosial maupun politik di Eropa karena musik Barat merupakan musik yang berkembang di Eropa dan mewakili kebudayaan yang berkembang di Eropa. Musik Barat disebarluaskan hingga sampai ke Indonesia dan mempengaruhi perkembangan musik yang ada di Indonesia.

Indonesia sebagai pemilik banyak kebudayaan perlu menggali kebudayaan yang dimiliki. Indonesia yang memiliki lebih dari 1000 suku bangsa pastinya memiliki banyak kesenian yang dapat digarap. Beberapa kelompok masyarakat dapat saja mengagumi keindahan musik yang menerapkan teori-teori musik Barat, baik itu musik klasik maupun musik populer yang berkembang. Namun masyarakat di Indonesia juga perlu melihat keseniannya sendiri yang mewakili budayanya (Soffani; 2019). Masyarakat di Indonesia perlu disadarkan bahkan ditanamkan rasa kagum akan musik-musik yang lahir dari kebudayaannya maka dari itu perlu digiatkan untuk mempelajari musik-musik lokal yang dimilikinya.

Pembelajaran seni dilaksanakan dalam rangka membantu manusia mengungkapkan/ mengekspresikan kondisi yang ada di sekitarnya. Kegiatan pembelajaran seni budaya di Indonesia perlu memberikan esensi yang baru sehingga diharapkan menjadi sarana yang tepat bagi masyarakat untuk mengungkapkan kebudayaannya sendiri. Mempelajari kesenian lokal bukanlah kegiatan yang sia-sia karena pembelajaran seni akan menolong manusia untuk mengenali, mempelajari, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan (Kristanto; 2017). Pembelajaran seni budaya yang menggunakan kesenian lokal sebagai bahan ajarnya akan memaksimalkan peran pembelajaran seni sebagai upaya konservasi budaya.

Kurikulum pembelajaran seni perlu memberikan porsi yang cukup terhadap kesenian-kesenian lokal. Konten multibudaya yang tertuang dalam pembelajaran seni budaya akan memberikan ruang kepada budaya-budaya yang ada di Indonesia sebagai bahan ajar peserta didik. Hal ini perlu dilaksanakan dalam rangka menunjukkan identitas yang perlu dimiliki bangsa Indonesia. Kepemilikan identitas yang kuat oleh bangsa akan membuat bangsa Indonesia mampu menanggulangi pengakuan kebudayaannya dari negara lain (Asri; 2018). Lembaga pendidikan baik formal, nonformal maupun informal perlu bekerja sama agar pembelajaran seni budaya yang berisi konten multibudaya dapat difungsikan secara maksimal.

Pembelajaran seni budaya erat kaitannya dengan aktivitas ekspresi, kreasi, dan apresiasi (Wulandari; 2006). Lembaga pendidikan dapat melaksanakan ketiga aktivitas tersebut ketika melaksanakan pembelajaran seni. Sekolah dasar mewakili lembaga formal memiliki panduan yang jelas mengenai pelaksanaan

pembelajaran seni budaya melalui kurikulum. Langkah konkret yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka melaksanakan pembelajaran seni budaya berbasis bahan ajar multibudaya adalah dengan memasukkan lagu daerah sebagai konten pembelajaran. Guru mengajar siswa untuk mempelajari dan membunyikan notasi yang digunakan dalam lagu daerah yang dipilih sebagai bentuk kegiatan ekspresi. Kegiatan kreasi dilakukan dengan cara menyajikan lagu daerah secara berbeda, dapat dengan vokal grup maupun penggunaan alat musik sehingga menghasilkan kesan yang berbeda.

Melalui pembelajaran seni budaya, anak dapat mengekspresikan diri dengan lebih baik, mengembangkan kepekaan terhadap seni (khususnya musik) dan lingkungan, meningkatkan kecerdasan otak, meningkatkan kemampuan berpikir, mengembangkan kreativitas dan memperkuat rasa percaya diri untuk tampil di depan umum (Prarono; 2015). Mengajarkan musik kepada anak sedini mungkin memiliki banyak manfaat yang lebih besar daripada mengajarkan musik kepada anak di atas usia 10 tahun.

Selain itu, yang perlu diperhatikan juga, pembelajaran seni budaya di sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan fisik sedemikian rupa sehingga dapat berperan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan isi hati anak (Yuni; 2017). Pemilihan alat musik juga harus disesuaikan dengan usia anak. Misalnya, anak usia 6-7 tahun bisa mulai belajar alat musik seperti piano, biola, gitar atau drum di sekolah dasar. Karena pada usia ini, otot lengan dan kaki anak lebih kuat dibanding usia lima tahun. Jika anak tertarik dengan alat musik tiup, maka anak dapat dikenalkan dengan suling pada usia 8-9 tahun atau pada tingkat menengah sekolah dasar. Ketika anak-anak sudah cukup besar dan keterampilannya berkembang, mereka dapat terus memainkan alat musik tiup lainnya seperti seruling, saksofon, atau klarinet.

Kegiatan apresiasi dilakukan cara mencari nilai-nilai yang ada pada karya seni melalui lirik yang dinyanyikan. Kegiatan apresiasi juga dapat dilakukan dengan cara memberikan penghargaan kepada penyajian karya sehingga secara tidak langsung menanamkan rasa menghargai terhadap keragaman (Atikah; 2022). Sekolah tidak hanya mengajarkan lagu daerah sesuai dengan domisili sekolahnya, namun juga dapat mengajarkan lagu daerah yang berasal dari daerah lain. Kegiatan ekspresi, apresiasi dan kreasi ini membuat siswa merasa memiliki kebudayaannya dan guru dapat mengajar siswa untuk berusaha memelihara, mengembangkan, dan melestarikan budayanya sendiri (Rahmaniar & Mardi; 2019). Proses pembelajaran tersebut sesuai jika memosisikan konten multibudaya ke dalam bahan ajar dikarenakan pelaksanaan pendidikannya mendukung peserta didik untuk mengapresiasi kesenian dari kebudayaan lain sehingga peserta didik dapat mengenal dan menghargai keanekaragaman budaya musik yang ada di Indonesia. Selain itu, asumsi yang menyebutkan bahwa guru sekolah dasar percaya bahwa mengajar seni tari harus memiliki guru tari. Cara yang efektif untuk mengatasi hal ini adalah dengan mendorong dan menggali potensi guru kelas, mengingat seni tari di sekolah dasar didorong oleh gerakan yang tidak rumit (Iriani; 2012).

Lembaga pendidikan nonformal diharapkan juga turut berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya. Pembelajaran kesenian musik lokal akan lebih maksimal ketika dijalankan oleh masyarakat pemilik kebudayaan lokalnya baik melalui sanggar maupun komunitas yang ada (Lorena Br Ginting; 2018). Masyarakat lokal memiliki keunggulan lebih berkaitan dengan penguasaan kebudayaan yang dimiliki. Penguasaan yang mendalam mengenai kesenian musik lokal akan mempermudah masyarakat melakukan transfer kebudayaan. Sanggar dan komunitas menolong masyarakat lokal untuk memainkan/menyanyikan kesenian musik daerah sebagai kegiatan ekspresinya. Sanggar dan komunitas juga dapat melakukan kegiatan apresiasi dengan mengkaji kesenian lokal daerahnya sendiri. Proses transfer nilai yang ada dalam kebudayaan juga mudah dilakukan karena masyarakat lebih memahami konteks kebudayaannya. Pengkajian kesenian musik dari daerah lain juga dapat dilakukan sebagai kegiatan apresiasi yang dapat memunculkan ide bagi masyarakat lokal untuk membuat kreasi baru pada kesenian musiknya. Proses ini akan membantu masyarakat lokal untuk menjaga dan mengembangkan kesenian musiknya serta melakukan proses regenerasi.

Pemanfaatan konten multibudaya dalam pembelajaran seni budaya bukan hanya sebagai pengekspresian kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Salah satu kegiatan yang penting untuk dilaksanakan yaitu kegiatan apresiasi baik mengapresiasi kebudayaannya sendiri maupun diluar kebudayaannya, demi mengajarkan toleransi dan sikap menghargai kebudayaan yang dimiliki oleh orang/kelompok lain. Proses apresiasi yang baik dapat membuat masyarakat untuk mengkritisi kebudayaannya sehingga dapat memunculkan ide mengenai bagaimana menjaga bahkan mengkreasikan kebudayaannya. Kemampuan yang baik dalam menghargai kebudayaan orang lain akan membuat masyarakat di Indonesia mampu menjaga keanekaragaman budaya di Indonesia.

4. CONCLUSION

Pemanfaatan konten multikultural dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar sudah selayaknya diperkenalkan di Indonesia untuk memperkenalkan budaya lokal dan menanamkan sikap menghargai budaya Indonesia. Kemampuan untuk mengenali dan menghargai budaya memungkinkan komunitas tersebut untuk mendukung keragaman dan pluralisme masyarakat Indonesia. Pembelajaran seni budaya dengan muatan

multikultural harus didukung oleh semua lembaga pendidikan, baik formal maupun informal. Peran aktif lembaga pendidikan Indonesia bertujuan untuk mendorong pembaharuan dan pelestarian budaya.

ACKNOWLEDGEMENTS (10 PT)

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Nurul Murtadho, M.Pd., Dr. Muslihati, S.Ag, M.Pd, dan Dr. Muhammad Alfian, S.Pd, M.Pd selaku dosen. Semoga Allah SWT merahmati ketiganya.

REFERENCES

- Ambarwangi, Sri, and S. Suharto. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi." *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education* 13.1 2013.
- Amirin, Tatang M. "Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia." *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi* 1.1. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. "Metode penelitian." Jakarta: Rineka Cipta 173. 2010.
- Asri, Dyah Permata Budi. "Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Melalui World Heritage Centre UNESCO." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 25.2. Hlm : 256-276. 2018
- Atikah, Ikah, and Ade Hikmat. "Penerapan Teori Moody Dalam Pembelajaran Apresiasi Lagu Tujuh Belas Karya Tulus." 2022.
- Azra, Azyumardi. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia." Jakarta: Pustaka Indonesia 2007.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Banks, James A. "An introduction to multicultural education." 2008.
- Chrisnahanungkara, Ariel Januar. "Pendidikan Seni Musik Berbasis Bahan Ajar Multikultural." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 3.1 Hlm : 39-50. 2020
- Dantes, Nyoman. "Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis." Singaraja: Undiksha. 2014.
- Desyandri, Desyandri. "Peran seni musik dalam pendidikan multikultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2.1. 2014.
- Irawan, D. *Paradigma Pembelajaran Seni*. Yogyakarta: Thafa Media. 2017
- Iriani, Zora. "Peningkatan mutu pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar." *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni* 9.2. 2012.
- Karli, Hilda. "Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Penabur* 5.22 Hlm : 24-30. 2014
- Krippendorff, Klaus. "Computing Krippendorff's alpha-reliability." 2011.
- Krippendorff, Klaus. *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications, 2018.
- Kristanto, Alfa. "Memahami paradigma pendidikan seni." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1.01. Hlm : 119-126. 2017
- Lash, Scott, and Mike Featherstone, eds. *Recognition and difference: Politics, identity, multicultural*. Vol. 2. Sage, 2002.
- Lestari, Fuzi Fitri Sri, Maulana Hamdan, and Susilawati Susilawati. "Studi Literatur Keefektifan Kelas Virtual Dalam Pembelajaran Fisika Di Masa Pandemi." *JURNAL Pendidikan dan Ilmu Fisika* 1.1. Hlm : 29-32. 2021
- Lodo, N. S. A. "Analisis Sikap Dan Muatan Pembelajaran SBdP Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kurikulum 2013 Kelas V Serta Potensi Budaya Lokal Pendukung Dalam Pembelajaran." *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 1.1. 2017.
- Lorena Br Ginting, Selvia, and Fauzi Sofyan. "Aplikasi pengenalan alat musik tradisional Indonesia menggunakan metode based Marker Augmented Reality berbasis Android." *Majalah Ilmiah Unikom* 15. 2018.
- Maulina, Dinni Eka. "Keanekaragaman pantun di Indonesia." *Semantik* 1.1. 2015.
- Mawati, Arin Tentrem, Hanafiah Hanafiah, and Opan Arifudin. "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Primary Edu* 1.1. Hlm : 69-82. 2023
- Morrison, George S. "Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)." Jakarta: Indeks. 2012.
- Musfiqon, H. M. *Mendesain Sekolah Unggul*. Nizamia Learning Center, 2015.
- Muslim, Muslim. "Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa indonesia untuk siswa smp." *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 2.1. 2016.
- Nardik, S. Pd I. "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia." *Journal Tongguru: Studi Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Formal* 1.2. Hlm: 135-146. 2022
- No, Undang-Undang. "Tahun 2003." *Tentang sistem pendidikan nasional*. 2003
- Puspita, Widya Ayu. "Multikulturalisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Visi* 8. Hlm : 144-

152. 2013
- Pramono, M. *Hubungan Minat Pada Musik Dengan Kreativitas*. Diss. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2021.
- Rahmaniar, Raafinsha, and Mardi Mardi. "Ideologi Konservatisme Dalam Pendidikan Seni Musik." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2.2. Hlm : 38-48. 2019
- Read, H. E. *Education Through Art*. Martins Fontes. 1948
- Rohidi, T. R. *Pembelajaran seni: Dari Tradisional Ke Pasca Tradisional Strategi Kebudayaan dengan Sumber Kearifan Lokal*. Makalah Seminar Nasional. UPI. 2016
- Sabarguna, Boy S. "Analisis data pada penelitian kualitatif." Jakarta: UIPress 2005.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana, 2017.
- Soffani, Ainun, and Catur Nugroho. "Unsur budaya dalam media sosial: studi pada facebook Kang Dedi Mulyadi." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3.2. Hlm : 158-172. 2019
- Supatmo, Supatmo. "Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. Vol. 4. No. 1. 2021.
- Susilo, Y. Sri, and Amiluhur Soeroso. "Strategi pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta." *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta* 4. Hlm : 3-11. 2014
- Tamansiswa, Majelis Luhur Persatuan. "Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan." Cetakan ke-2. Jogjakarta: Yayasan Persatuan TamanSiswa. 1977.
- Torres, Carlos Alberto, and Massimiliano Tarozzi. "Multiculturalism in the world system: towards a social justice model of inter/multicultural education." *Globalisation, societies and education* 18.1. Hlm : 7-18. 2020
- Triyanto, Triyanto. "Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni." *Imajinasi: Jurnal Seni* 10.1. Hlm : 1-10. 2016
- Triyanto. *Spirit Ideologis Pembelajaran Seni*. Cipta Prima Nusantara. 2017
- Warsah, Idi. "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 6.2. Hlm : 268-279. 2017
- Wibawa, Arya Pageh. "Paradigma Pendidikan Seni Di Era Globalisasi Berbasis Wacana." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 17.1. Hlm : 48-56. 2017
- Wulandari, Hayani. "Kajian tentang Motivasi Belajar Seni Tari melalui Kegiatan Apresiasi Seni pada Mahasiswa PGSD." *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 10.2. 2006.
- Yuni, Qonita Fitra. "Kreativitas dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar: Suatu tinjauan konseptual." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4.1. 2017.
- Zamroni. *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama, 2011.
- Zed, M. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2008
-